

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Inovasi

##### 1. Pengertian Inovasi

Pengertian inovasi secara bahasa yang berasal dari bahasa latin “innovation” dengan arti pembaharuan dan perubahan. Sedangkan jika kata kerjanya “innovo” dengan arti mengubah atau memperbaharui. Pengertian inovasi merupakan suatu perubahan baru yang akan mengarah pada perbaikan. Oleh karena itu, inovasi adalah dengan dikenalkan cara atau metode baru dari *input* sampai pada *output* maka akan menghasilkan perubahan yang nampak dengan suksesnya dalam bidang sosial maupun ekonomi.<sup>1</sup>

Di bawah ini merupakan pengertian inovasi menurut para ahli yang ditulis oleh Muhammad Kristiawan, diantaranya:<sup>2</sup>

- a. Menurut Zaltman dan Duncan, inovasi merupakan ide, praktik, yang dianggap baru oleh unit yang relevan. Inovasi merupakan perubahan objek. Perubahan merupakan sebagian yang ditanggapi dengan kondisi dan situasi yang ada. Di situasi dan kondisi tersebut dibutuhkan kekreatifan dalam menciptakan penemuan baru. Tetapi, tidak semua hal penemuan tersebut bisa dikatakan sebuah inovasi. Hal itu dikarenakan, tidak semua orang menganggap pembaharuan akan penemuan tersebut bersifat baru.
- b. Menurut Miles, inovasi merupakan spesies dari genus “perubahan”. Secara umum terlihat berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai sesuatu yang

---

<sup>1</sup> Nur Kholifah, dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021), 2-3.

<sup>2</sup> Muhammad Kristiawan, dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Ponorogo : Wade Group, 2018), 4-5.

disengaja, baru, dan perubahan spesifik yang lebih berguna dalam pencapaian suatu tujuan. Tampaknya membantu untuk mempertimbang inovasi sebagai sesuatu yang direncanakan dengan matang, sehingga bukan diperoleh dengan cara yang sembarangan.

- c. Menurut Everett Rogers, inovasi adalah suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok pengadopsi. Suatu ide dilihat secara objektif sebagai sesuatu yang baru dan akan diukur sesuai dengan waktu ide tersebut digunakan atau ditemukan. Sesuatu ide dianggap baru ditentukan oleh reaksi seseorang. Apabila suatu dilihat sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang maka itulah yang disebut inovasi.

Dari beberapa para ahli di atas, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang definisi inovasi antara satu dengan yang lain. Semua pendapat di atas menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara dan barang-barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang. Sesuatu yang baru itu dapat berupa hasil diskoveri atau invensi yang dimanfaatkan dalam mencapai tujuan tertentu dan untuk memecahkan masalah tertentu.<sup>3</sup>

Inovasi pendidikan merupakan suatu ide dan metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat, baik berupa hasil penemuan baru atau baru ditemukan orang, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan

---

<sup>3</sup> Muhammad Kristiawan, dkk, 6.

masalah yang dihadapi.<sup>4</sup> Inovasi Pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam masyarakat.<sup>5</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Inovasi

Inovasi pendidikan selalu menjadi isu yang hangat diperbincangkan dari generasi ke generasi. Isu ini pasti ada jika orang membicarakan tentang apapun yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam inovasi pendidikan, terdapat dua buah bentuk inovasi, yaitu sebagai berikut:

### a) *Top-down Model*

*Top-down model*, merupakan inovasi pendidikan yang ada karena diciptakan oleh pihak tertentu, dengan pimpinan menerapkan inovasi kepada bawahannya. Inovasi ini juga sengaja diciptakan oleh pemimpin sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau juga sebagai meratakan kesempatan agar memperoleh pendidikan. Selain itu juga sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi. Inovasi tersebut dilaksanakan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan, bahkan bisa dengan memaksakan suatu perubahan untuk kepentingan bawahannya. Bawahan tidak memiliki kekuasaan untuk menolak pelaksanaannya.

### b) *Bottom-up Model*

---

<sup>4</sup> Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 46.

<sup>5</sup> Udin Syaefudin Sa' Ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 2-3.

*Bottom-up model* merupakan hasil inovasi dan ciptaan dari bawah dan juga dilakukan sebagai usaha meningkatkan penyelenggaraan dan mutu dalam pendidikan. Model inovasi yang dibuat tersebut berdasarkan ide, pikiran, kreativitas, dan inisiatif dari sekolah, guru ataupun masyarakat yang biasanya disebut model *Bottom-Up Innovation*. Inovasi yang lebih berupa *bottom-up model* dianggap bahwa inovasi tersebut sebagai suatu inovasi yang bertahan lama dan tidak mudah berhenti. Hal itu dikarenakan para pelaksana dan pencipta sama-sama terlibat, mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Dengan semuanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan suatu inovasi yang dibuat bersama-sama.<sup>6</sup>

Di Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar, bentuk inovasi yang digunakan adalah *top-down model*. Ada banyak perubahan baru, sesuatu yang belum ada menjadi ada, program baru yang diterapkan setelah Kepala Madrasah menjabat. Semua itu bertujuan agar sekolah menjadi sekolah yang efektif.

### **3. Tahap atau Proses Inovasi**

Kemajuan teknologi yang semua orang rasakan saat ini dikenal sebagai hasil dari proses pembaharuan. Pembaharuan yang dimaksud merupakan sesuatu yang berupa objek, ide, atau bahkan praktik baru yang baru muncul dan diserap oleh seorang kelompok. Menurut Everett Rogers, proses ini mempunyai tahapan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan.....*, 55-56.

a. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahap pengetahuan adalah tahap dimana seseorang telah sadar akan adanya sebuah inovasi. Sehingga ia ingin mengetahui lebih dalam fungsi dari inovasi tersebut. Sadar yang dimaksud dalam permasalahan ini adalah tidak hanya memahami saja. Akan tetapi juga, membuka diri agar ia tahu lebih dari inovasi tersebut. Setelah sadar tentang inovasi dan membuka diri untuk lebih tahu mengenai inovasi tersebut. Maka semua tidak hanya sampai pada tahap pengetahuan saja, tetapi bahkan berlanjut ke tahap lainnya. Bahkan bisa sampai pada tahap konfirmasi karena semua akan dibutuhkan setelah mengetahui akan adanya inovasi.

b. Tahap Bujukan (*Persuasion*)

Pada tahap ini seseorang akan memunculkan suatu perilaku dimana ia akan senang atau tidak mengenai suatu inovasi. Seseorang akan berperilaku tidak senang sebelum mengetahui terlebih dulu tentang inovasi. Di tahap ini juga akan ada antisipasi segala kemungkinan dalam diterapkannya inovasi di masa yang akan datang. Maka dari itu, pada tahap ini sangat penting dilakukan. Harus mampu memikirkan dan memproyeksikan segala situasi dan kondisi yang ada jika inovasi tersebut diterapkan. Maka agar semua menjadi mudah, diperlukannya gambaran yang nyata dan jelas mengenai semua metode dalam melaksanakan inovasi. Bahkan harus diperhatikan pula mengenai konsekuensi dari inovasi tersebut.

c. Tahap Keputusan (*Decision*)

Tahap keputusan bisa dilaksanakan apabila dilakukannya aktivitas yang mengacu agar ditetapkan penerimaan atau bahkan penolakan terhadap inovasi yang ada. Jika terdapat penerimaan dalam inovasi, maka akan diterapkannya suatu inovasi. Tetapi sebaliknya, jika terdapat penolakan terhadap inovasi maka tidak akan diterapkan inovasi tersebut. Inovasi akan diterima apabila seseorang telah mencoba terlebih dahulu, dicoba sebagian atau bahkan akan dilanjutkan secara keseluruhan. Apabila telah terbukti ada hasil yang diharapkan atau bahkan hasilnya lebih dari yang diharapkan maka inovasi bisa diterima.

d. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap implementasi ini bisa terjadi dikarenakan seseorang akan menerapkannya suatu inovasi. Disini dari tahap keputusan inovasi dibuktikan dengan adanya praktek. Ada juga yang terjadi karena faktor lain, dimana telah mengambil keputusan namun tidak sampai pada tahap ini tahap pelaksanaan. Hal itu bisa terjadi dikarenakan tidak tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung terlaksananya inovasi tersebut. Tahap pelaksanaan atau implementasi ini dapat dilaksanakan dengan waktu yang cukup lama tergantung pada semua keadaan yang ada. Tanda-tanda jika inovasi telah berakhir adalah jika dalam penerapan inovasi tersebut sudah mendarah daging, sudah menjadi kebiasaan, sudah menjadi adat istiadat dalam lembaga atau organisasi tersebut. Dan bahkan tidak menjadi sesuatu yang baru lagi di lembaga tersebut.

e. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)

Tahap yang terakhir dalam proses inovasi adalah tahap konfirmasi. Pada tahap ini, akan dicari penguat mengenai segala keputusan yang sudah dibuat oleh seseorang. Ia bisa menarik kembali segala yang telah diputuskan sebelumnya apabila telah mendapat informasi yang bertentangan dengan informasi yang awal diketahuinya. Pada tahap konfirmasi ini, akan terus menerus berlangsung dari telah diputuskannya diterima atau ditolaknya inovasi tersebut dengan waktu yang tidak ada batasannya.<sup>7</sup>

## **B. Kepala Madrasah**

### **1. Pengertian Kepala Madrasah**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepala sekolah atau kepala madrasah memiliki pengertian bahwa orang (guru) yang memimpin suatu lembaga pendidikan atau sekolah dinamai sebagai guru kepala. Pendapat dari Yahya mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah jabatan paling tinggi yang diduduki oleh seorang guru di sekolah. Kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat dan ditugaskan secara formal menjadi pemimpin bagi sebuah sekolah untuk memberdayakan dan memimpin sumber daya sekolah dalam rangka meningkatkan mutu sekolah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Inda Pratiya, Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Inovasi Lembaga Pendidikan Studi Kasus di Mtsn 5 Kediri, (Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung tahun 2019), 38-40.

<sup>8</sup> Mohamad Muspawi, Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Juli 2020, 403.

Kepala madrasah mempunyai memiliki kekuasaan untuk menetapkan segala kebijakan yang bertujuan untuk pengembangan dalam kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Bisa dalam kegiatan saat proses belajar mengajar, atau kegiatan yang lainnya yang ada di sekolah. Kepala madrasah yang memiliki kekuasaan untuk menetapkan kebijakan harus menjalankan fungsi dan perannya dengan sebaik mungkin. Selain itu, juga harus bisa menjadi pemimpin di sekolah yang bijaksana dan mengarahkan kepada pencapaian fungsi dan tujuan sekolah yang maksimal. Semua itu demi kualitas dan mutu pendidikan yang ada di sekolah bisa meningkat. Jika semua itu terjadi, maka semua akan berdampak pada kualitas lulusan peserta didik di sekolah. Sehingga bisa menjadikan generasi penerus bangsa yang membanggakan dan memiliki masa depan yang cerah.

Kepala madrasah sesungguhnya merupakan seorang guru pada umumnya, dimana ia diberi tugas lebih di sekolah untuk menjadi pemimpin yang mana juga terjadi proses belajar mengajar. Kepala madrasah mempunyai tanggung jawab yang cukup berat, namun itu juga tugas yang mulia. Sebagai atasan, kepala madrasah juga harus mengikuti segala bentuk aturan yang terdapat di madrasah. Dalam proses perencanaan, pengorganisasian, maupun pengawasan yang mengusahakan anggota lembaga di madrasah dan digunakannya sumber daya pendukung lainnya agar tujuan dari lembaga di



madrasah bisa terwujud. Dengan cara menerapkan visi dan misi sekolah yang telah dibuat dan direncanakan sebelumnya.<sup>9</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah adalah seseorang yang memiliki tugas untuk memimpin lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar. Saat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, kepala madrasah mengemban segala kualitas yang ada seperti kualitas sumber daya manusia di sana. Selain itu, kepala madrasah juga bertugas dan bertanggung jawab agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Hal itu bisa diterapkan dengan cara menggerakkan bawahannya menuju tujuan pendidikan agar tercapai sesuai dengan yang telah diharapkan.

## **2. Fungsi Kepala Madrasah**

Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala madrasah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, *leader*, innovator, motivator (EMASLIM).

### **a. Kepala Madrasah sebagai Edukator (Pendidik)**

Sebagai kepala madrasah dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik, seharusnya mempunyai metode yang benar dan baik dalam mengembangkan profesional dalam tenaga pendidik yang ada di madrasah. Diciptakannya iklim madrasah yang kondusif, memberi arahan terhadap seluruh warga madrasah, memberikan motivasi kepada seluruh pendidik serta menjalankan metode pembelajaran yang lain dari yang lain dan juga menarik.

---

<sup>9</sup> Sukron Fauzi, Peran Kompetensi Manajerial kepala Sekolah dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Menuju Sekolah efektif (Studi Kasus pada MTs Negeri 6 Ponorogo), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam tahun 2020), 43

b. Kepala Madrasah sebagai Manager

Kepala madrasah dengan fungsi sebagai manajer seharusnya mempunyai strategi yang bisa melaksanakan segala fungsi pengelolaan dengan efektif dan juga efisien. Minimal ada tiga keterampilan yang harusnya kepala madrasah miliki sebagai seorang dengan fungsi manajer. Pertama yaitu keterampilan konseptual, kedua yaitu keterampilan kemanusiaan, dan yang ketiga yaitu keterampilan teknis.

c. Kepala Madrasah sebagai Administrator

Kepala madrasah dalam fungsi sebagai administrator juga diharuskan mempunyai pengetahuan dan mampu dalam hal pengelolaan madrasah. Pengelolaan yang dimaksud diantaranya: kurikulumnya, administrasi peserta didiknya, administrasi sarana dan prasarannya, administrasi kesiapannya dan administrasi keuangannya. Semua itu harus dilaksanakan dengan cara yang lebih efektif dan juga efisien.

d. Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Tugas dari kepala madrasah sebagai supervisor adalah mensupervisi pekerjaan yang dilaksanakan oleh semua tenaga pendidik. Supervisi memiliki pengertian bahwa sesuatu dalam proses yang terdapat rancangan khusus agar memudahkan semua pendidik dan supervisor untuk memahami apa saja tugas di setiap harinya di sekolah. Tujuannya supaya bisa mengembangkan segala pengetahuan dan kemampuannya dengan diberikan kepada peserta didik, wali murid dan sekolahnya.

e. Kepala Madrasah sebagai *Leader*

Kepala madrasah dalam fungsi sebagai *leader* atau pemimpin juga diwajibkan bisa berinteraksi dengan baik antara seluruh anggota tenaga kependidikan, memberikan arahan tentang pengawasan, dan juga mengembangkan kemauan dari pendidik.

f. Kepala Madrasah sebagai Innovator

Kepala madrasah dalam fungsi innovator diwajibkan pula mempunyai strategi yang benar dan tepat. Tujuannya untuk bisa menciptakan lingkungan yang harmonis, kepala madrasah juga harus bisa menjadi suri tauladan kepada semua anggota di madrasah. Selain itu harus bisa menciptakan gagasan atau ide baru untuk madrasah. Bisa juga dengan mengembangkan segala metode pembelajaran yang inovatif. Kepala madrasah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara kreatif, keteladan, dan disiplin.

g. Kepala Madrasah sebagai Motivator

Kepala Madrasah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.<sup>10</sup>

### 3. Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Efektif

Kepala madrasah merupakan salah satu faktor kunci dan penting dalam menciptakan sekolah yang efektif. Kepala madrasah yang efektif sebagai berikut:

a) memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya

---

<sup>10</sup> M. Yusuf Ahmad, dkk, Strategi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah Unggulan Di MIN 3 Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, *Jurnal Al-hikmah* Vol. 14, No. 2, Oktober 2017, 143-146.

- b) memiliki harapan tinggi
- c) memastikan pembelajaran berjalan efektif
- d) pemanfaatan waktu secara efisien dan meminimalisasi stres dan konflik negatif
- e) mendayagunakan berbagai sumber belajar
- f) memanfaatkan informasi untuk mengarahkan perencanaan pembelajaran,
- g) melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkesinambungan.<sup>11</sup>

### C. Sekolah yang Efektif

#### 1. Pengertian Sekolah yang Efektif

Sekolah berasal dari bahasa latin *skhole*, *scola*, *scolae* atau *schola* yang memiliki pengertian waktu luang atau waktu senggang. Sekolah merupakan tempat dimana terjadinya proses belajar mengajar yang telah dirancang sebagai proses untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada muridnya. Selain itu, mentranfer nilai-nilai dari pendidik kepada muridnya sebagai contoh yaitu segala bentuk adat istiadat, aturan, kurikulum, maupun kelengkapan lainnya.<sup>12</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif memiliki arti bahwa: ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, berhasil guna, dan mulai berlaku. Efektivitas adalah suatu keunggulan dalam mewujudkan hasil yang diharapkan atau bisa

---

<sup>11</sup> Muhammad Fadhli, Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif dalam Menciptakan Sekolah Efektif, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23, No. 1, Januari-Juni 2016, ISSN : 0854 – 2627, 23

<sup>12</sup> Pora, Yusran, *Selamat Tinggal Sekolah*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2004), 16.

disebut sebagai sesuatu keunggulan untuk mewujudkan *output* yang diharapkan. Jika dianggap sebagai sesuatu yang efektif maka itu berarti memiliki hasil yang diinginkan oleh semua, atau bisa disebut sebagai mewujudkan dampak yang mendalam dan jelas.

Sekolah yang Efektif adalah sekolah yang mengupayakan dengan sungguh-sungguh segala fungsi sekolah dengan semua keterbatasan yang ada. Konsep sekolah efektif ini seperti yang diungkapkan oleh Yin Cheong Cheng bahwa: sekolah efektif adalah kemampuan sekolah untuk memaksimalkan fungsi sekolah atau sejauh mana sekolah dapat melakukan fungsi sekolah baik fungsi ekonomis, fungsi sosial kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya maupun fungsi pendidikan ketika diberi *input* sekolah dalam jumlah tetap. Pendapat Yin Cheong Cheng ini memiliki makna jika sekolah efektif berfokus pada *input* yang diolah sedemikian rupa supaya menghasilkan *output* yang sangat membanggakan dan berkualitas. Dalam sekolah efektif bukan hanya fasilitas lengkap yang dibutuhkan, bukan hanya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional yang dibutuhkan. Tetapi dalam sekolah efektif semua dijalankan secara maksimal dari *input* yang diolah dan diproses dalam madrasah sehingga bisa menjadi *output* yang diharapkan oleh madrasah.<sup>13</sup>

Sekolah efektif adalah sekolah yang akan menghasilkan peserta didik dari *input*, proses, dan *output* yang baik. Semuanya pasti menjumpai yang namanya kepemimpinan dan proses manajemen dalam pengelolaan madrasah.

Dimana harus bisa memanfaatkan segala untuk mengefektifkan madrasah.

---

<sup>13</sup> Usman Fahmy, Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Efektivitas Madrasah di Provinsi Jambi, Studi Kasus MAN 1 Merangin, MAN 2 Kota Jambi dan MAN 1 Tanjung Jabung Barat, 102.

Peran pemimpin untuk mengarahkan segala sumber daya yang terdapat di madrasah agar semua kepentingan mencapai fungsi dan tujuan yang diharapkan.<sup>14</sup>

## 2. Ciri-Ciri Sekolah yang Efektif

Menurut Peter Mortimore sekolah efektif dicirikan sebagai berikut:

- a. Sekolah memiliki visi dan misi yang jelas dan dijalankan dengan konsisten
- b. Lingkungan sekolah yang baik, dan adanya disiplin serta keteraturan di kalangan pelajar dan staf
- c. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat
- d. Penghargaan bagi guru dan staf serta siswa yang berprestasi
- e. Pendelegasian wewenang yang jelas
- f. Sekolah mempunyai rancangan program yang jelas
- g. Sekolah mempunyai fokus sistemnya tersendiri
- h. Pelajar diberi tanggung jawab
- i. Guru menerapkan strategi-strategi pembelajaran inovatif
- j. Evaluasi yang berkelanjutan
- k. Kurikulum sekolah yang terancang dan terintegrasi satu sama lain
- l. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam membantu pendidikan anak-anaknya.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Edmonds, ciri-ciri sekolah efektif sebagai berikut:

- a) Kepala sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat

<sup>14</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Quality Education Management* (Jakarta: Gramedia Utama, 2016), 211.

<sup>15</sup> Priyandono, *Mendidik Tanpa Batas Ruang dan Waktu*, (Bandung : CV. Rasi Terbit, 2014), 27.

- b) Harapan yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa
- c) Menekankan pada keterampilan dasar
- d) Keteraturan sekolah yang terkendali
- e) Seringnya penilaian terhadap prestasi belajar<sup>16</sup>

### 3. Upaya Mewujudkan Sekolah yang Efektif

Upaya-upaya yang akan dilaksanakan dalam mewujudkan sekolah yang efektif yaitu dengan cara komunikasi yang baik antar semua pihak, mengambil keputusan berdasarkan keputusan bersama, memperhatikan pula kebutuhan yang dibutuhkan oleh pendidik, bahkan kebutuhan dari peserta didik, dan juga harus menjaga hubungan baik antara sekolah dengan masyarakat.<sup>17</sup> Disamping itu, kunci utama dalam mengelola madrasah menjadi sekolah yang efektif adalah kepala madrasah. Maka indikator kinerja kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya dapat dijelaskan:

- a. Kepala madrasah memiliki kemampuan dalam menjalankannya tugas dan tanggung jawabnya di madrasah.
- b. Kepala madrasah haruslah memiliki sifat dalam diri yang baik, diantaranya jujur, bijak, adil, dan juga dapat dipercaya di madrasah.
- c. Kepala madrasah juga harus memiliki kemampuan untuk diterapkannya keterampilan yang konseptual, manusiawi dan teknis.
- d. Kepala madrasah harus memiliki kemampuan dalam memahami segala dampak yang timbul dari perubahan sosial, politik maupun ekonomi terhadap dunia pendidikan.

---

<sup>16</sup> Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah : Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta : Kencana, 2017), 116.

<sup>17</sup> Nur Efendi, *Membangun Sekolah Efektif dan Unggul* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2014), 34.

- e. Kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk memberikan arahan dan dukungan kepada pendidik, tenaga kependidikan, dan lainnya agar bisa bekerja dengan ikhlas.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Nur Efendi, *Membangun Sekolah Efektif dan Unggul.....*,34.